

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PDTO DENGAN METODE *JIGSAW* SISWA KELAS X TBSM B SMK PANCASILA 1 KUTOARJO

Oleh : Dimas Wahyu Dwi Saputro, Arif Susanto Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email : dimassaputro919@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menerapkan Model Pembelajaran (*Jigsaw*) pelajaran Pendidikan Dasar Teknik Otomotif pada siswa kelas X TBSM B SMK Pancasila 1 Kutoarjo tahun ajaran 2019. 2) mengetahui peningkatan hasil belajar pelajaran PDTO pada siswa kelas X TBSM B SMK Pancasila 1 Kutoarjo tahun ajaran 2019. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas X TBSM B di SMK Pancasila 1 Kutoarjo, yang berjumlah 30 orang. Aspek yang diteliti meliputi hasil belajar siswa mata pelajaran PDTO dengan metode *jigsaw*.

Langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode observasi dan evaluasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah hasil belajar, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskripsi persentase. Analisis data dengan analisis deskriptif kuantitatif untuk mencari persentase rata-rata hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini adalah bahwa hasil belajar siswa meningkat dari tiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor rata-rata hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* berdasarkan persentase siswa yang memenuhi standar kompetensi pada pra siklus hasil belajar siswa saat proses pembelajaran 17% berkategori kurang. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I dengan persentase ketercapaian mencapai 30% berkategori kurang. Lalu hasil belajar mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 73% berkategori baik. Dengan demikian ketercapaian kompetensi yang dihasilkan dengan persentase 75% siswa berkategori lulus, melebihi indikator keberhasilan dengan pencapaian kompetensi kelas mencapai 70%.

Kata kunci: metode pembelajaran, *cooperative learning*, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses kegiatan yang dilakukan terencana secara sengaja untuk mengubah perilaku, sikap, dan meningkatkan potensi didalam dirinya memiliki kemampuan, ilmu pengetahuan, kepribadian dan keterampilan yang baik dan berguna bagi dirinya sendiri, maupun masyarakat. Oleh karena itu diperlukan tujuan pendidikan yang jelas dan terarah yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan generasi bangsa seutuhnya, maka akan

menentukan proses pendidikan yang melahirkan generasi yang berkualitas dalam kecerdasan maupun akhlaknya. Di dalam tujuan pendidikan nasional sudah dijelaskan yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Meningkatkan kualitas pendidikan baik kualitas, kesejahteraan pengajar, hingga sarana pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari peran guru yang mempunyai posisi yang sangat penting dan dalam strategi pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, pada gurulah keselamatan dan kejayaan bangsa. Masalah pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan dikarenakan tingkat kedisiplinan menjadi salah satu penyebab, sistem pendidikan yang baik harus disiplin pelajar dan disiplin pengajar. Dari sudut pandang yang lain terjadi karena pemetaan oleh sekolah-sekolah yang terdapat di Indonesia belum merata, fasilitas yang masih terbatas dikarenakan di wilayah Indonesia, yang sangat luas dan memerlukan biaya yang cukup besar, dan harus dilakukan evaluasi terhadap peningkatan kualitas guru, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, akses informasi yang lengkap diseluruh Indonesia. Adapun permasalahan didalam dunia pendidikan, hal ini diantaranya tergantung dengan kualitas guru dan buku-buku penunjang pelajaran yang lain. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan karakter yang sangat penting bagi siswa dan memberikan pengetahuan dalam belajar dan memiliki moral yang bagus yang seharusnya sebagai target utama dalam kegiatan proses belajar mengajar yang baik dan benar sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan menjadi program prioritas negara, program yang akan dicanangkan pemerintah yaitu menyelesaikan masalah pemerataan dan ketenagakerjaan secara tepat dan benar.

Menurut Aris Shohimin (2014: 90) menyatakan bahwa metode pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang secara heterogen, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain dengan demikian model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Dalam metode *cooperative learning* tipe *jigsaw*, siswa ditempatkan dalam kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 5 anggota, setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran saat itu, sari informasi yang diberikan kepada setiap kelompok masing – masing anggota harus mempelajari bagian- bagian yang berada dari informasi tersebut (Miftahul Huda, 2014 : 120). Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* merupakan teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian. Setiap siswa yang ada di “kelompok awal” mengkhususkan diri pada satu bagian dari sebuah unit pembelajaran. Para siswa kemudian bertemu dengan anggota kelompok lain yang ditugaskan untuk mengerjakan bagian yang lain, dan setelah menguasai materi lainnya ini mereka akan pulang ke kelompok awal mereka dan menginformasikan materi tersebut ke anggota lainnya.

METODE PENELITIAN

Menurut Arikunto (2013: 128) secara harfiah, penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris yaitu: *Classroom Action Research* yang berarti (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas X TBSM B SMK Pancasila 1 Kutoarjo. Siswa-siswa tersebut terdiri dari siswa laki-laki semua sejumlah 30 siswa. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam metode ilmiah. Pengumpulan data menurut Sugiyono (2010:308) menyatakan teknik pengumpulan data adalah sebuah langkah yang strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode observasi dan evaluasi. Metode evaluasi dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan soal *pre test* dan *post test*. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:203) dalam pemilihan metode dan instrumen penelitian sangat ditentukan oleh beberapa hal yaitu: objek penelitian, sumber data, waktu, dana yang tersedia, jumlah tenaga peneliti, dan teknik yang akan digunakan untuk mengolah data bila sudah terkumpul. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, serta sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah hasil belajar, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Laporan hasil analisis data menjadi lebih lengkap apabila dilakukan pengukuran ketercapaian hasil tersebut pada setiap siklus tindakan. Berkaitan dengan peningkatan atau perbaikan kinerja akan tergambar semakin jelas. Analisis data dalam penelitian tindakan dapat dilakukan secara deskriptif kuantitatif maupun kualitatif tergantung pada tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pembelajaran PDTTO diawali dengan kegiatan pra siklus untuk mengetahui kondisi awal dengan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran. Dari kegiatan prasiklus ini dapat diketahui bahwa nilai dari pembelajaran PDTTO masih cukup rendah, maka peneliti melakukan kegiatan siklus I dan siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Juli 2019. Kegiatan siklus I terdiri dari perancangan, pelaksanaan, observasi tindakan, dan penilaian hasil pembelajaran. Kegiatan siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Juli 2019. Kegiatan siklus II terdiri dari perancangan, pelaksanaan, observasi tindakan, dan penilaian hasil pembelajaran.

Pengukuran hasil belajar dilakukan pada pra siklus, akhir siklus I dan akhir siklus II. Peningkatan hasil belajar tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel Ketuntasan Hasil Belajar tiap siklus

Keterangan	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
Banyak siswa yang tuntas	5	9	22
Rata-rata kelas	67,17	71,17	76,17
Persentase ketuntasan (%)	17 %	30%	73 %

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data dari pra siklus rata-rata hasil belajar yaitu 67,17 dimana yang tuntas adalah 5 siswa dengan persentase ketuntasan kelas 17%. Pada siklus I diperoleh hasil yang meningkat dengan rata-rata 71,17 dengan persentase ketuntasan kelas 30% dimana yang tuntas adalah 9 siswa. Pada siklus II hasil persentase ketuntasan semakin meningkat menjadi 73% dengan rata-rata kelas 76,17 dimana yang tuntas adalah 22 siswa. Sedangkan peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan disajikan pada diagram sebagai berikut.

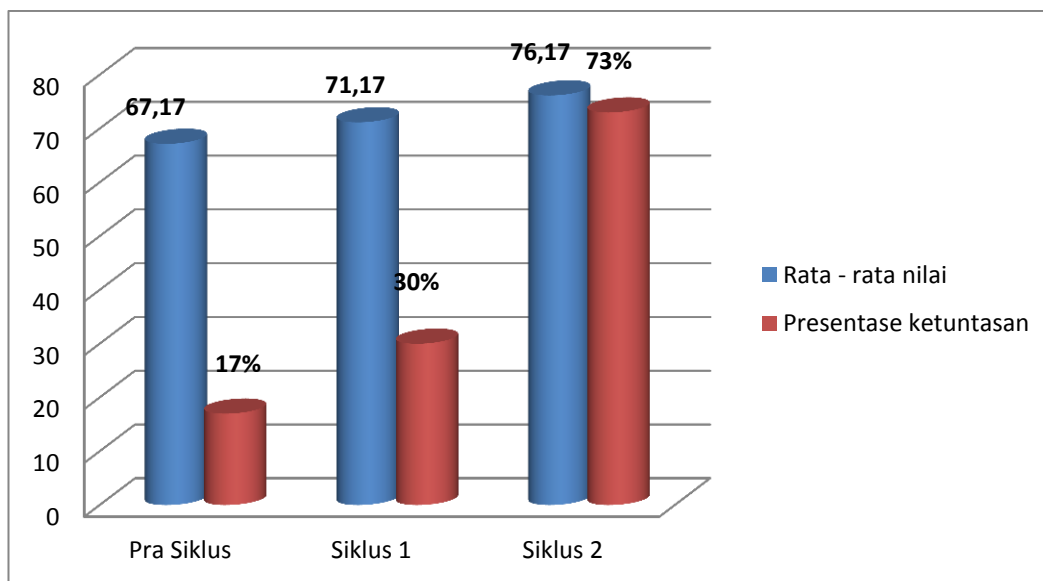


Diagram Hasil belajar siswa tiap siklus

Berdasarkan diagram diatas bahwa perolehan nilai siswa kelas X TBSM B mengalami kenaikan ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata kelas dari 67,17 pada pra siklus dengan kategori kurang baik, naik menjadi 71,17 pada siklus I dengan kategori sedang, dan semakin meningkat menjadi 76,17 pada siklus II dengan kategori sedang. Jika dipersentasekan pada siklus I siswa yang lulus mencapai 17%. Hal ini berarti ketercapaian pada pra siklus kurang baik dikarenakan indikator keberhasilan belum mencapai 70 %. Jika siklus I dipersentasekan siswa yang lulus mencapai 30%, hal ini berarti ketercapaian pada siklus I masih kurang belum mencapai 70%. Kemudian yang terakhir pada siklus II jika dipersentasekan siswa yang lulus mencapai 73%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada mata pelajaran PDO, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* berupa: pemberian pertanyaan, tugas diskusi belajar kelompok, dan pemberian test yang

diterapkan pada mata pelajaran PDTO di kelas X TBSM B SMK Pancasila 1 Kutoarjo dengan dua siklus.

2. Penerapan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PDTO di kelas X TBSM B SMK Pancasila 1 Kutoarjo. Pada pra siklus hasil belajar siswa saat proses pembelajaran 17% berkategori kurang . Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I dengan persentase ketercapaian mencapai 30% berkategori kurang. Lalu hasil belajar mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 73% berkategori baik. Dengan demikian ketercapaian kompetensi yang dihasilkan dengan persentase 75% siswa berkategori lulus, melebihi indikator keberhasilan dengan pencapaian kompetensi kelas mencapai 70%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miftahul Huda. 2014. *Cooperative learning Metode, Teknik, dan Model Penerapan* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* . Jakarta . Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta